

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Hal ini karena dalam bidang penulisan, bahasa Jepang menggunakan 4 jenis aksara berbeda, yaitu *kanji*, *hiragana*, *katakana* dan *romaji*. *Kanji* adalah aksara yang setiap hurufnya melambangkan arti dan bukanlah aksara asli bahasa Jepang, melainkan aksara yang diadopsi dari kebudayaan Tiongkok (Inukai, 2015). Aksara selanjutnya adalah *hiragana* dan *katakana*, aksara turunan dari *kanji* yang melambangkan bunyi (fonetik) berupa suku kata. *Hiragana* digunakan untuk menulis kosakata asli bahasa Jepang, sedangkan *katakana* umumnya digunakan untuk menulis kosakata serapan asing. Kemudian, seiring perkembangan zaman, alfabet latin (*romaji*) juga diaplikasikan pada sistem penulisan bahasa Jepang. Dari keempat aksara tersebut, aksara *kanji* adalah yang tertua dan masih digunakan secara masif di Jepang.

Penggunaan aksara *kanji* di Jepang dalam sejarahnya mengalami beberapa kendala. Meskipun *kanji* memiliki jumlah yang terbilang banyak, namun pada praktiknya ada beberapa kata dan partikel dalam bahasa Jepang yang tidak dapat ditulis dengan *kanji* (Masaru, 2017). Hal ini menyebabkan penggunaan *kanji* yang mulanya hanya meminjam bunyi dengan mengabaikan makna seperti pada penggunaan *kana* (*hiragana* dan *katakana*) kuno atau sebaliknya. Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya *ateji*.

Ateji merujuk kepada penggunaan huruf yang tidak mengikuti makna asli, bunyi, maupun pelafalan huruf yang seharusnya (Shirose, 2012). Atau dengan kata lain, *ateji* merupakan sebuah grafo-semantik, karena penulisannya merepresentasikan bunyi dan makna menggunakan penyimbolan huruf. Hal ini dapat dilihat pada cara baca atau makna pada huruf utama *kanji* dengan *furigana*-nya. *Furigana* adalah huruf *hiragana*, *katakana*, ataupun *romaji* yang dibubuhkan pada atas atau kanan *kanji* untuk membantu memberi tahu bagaimana *kanji* tersebut dimaksudkan untuk dibaca. Dengan demikian, *ateji* juga sifat arbitrer, yang artinya *ateji* digunakan secara sewenang-wenang atau manasuka oleh penulis sesuai kehendaknya karena tidak mengikuti kaidah penulisan yang disepakati.

Penggunaan *ateji* yang arbitrer menimbulkan sebuah fenomena dalam bahasa Jepang, yaitu penerapan eufemisme dan disfemisme pada *ateji*. Eufemisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disebut KBBI) edisi VI Daring (2025) memiliki makna “ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan, misalnya meninggal dunia untuk mati”. Sedangkan disfemisme didefinisikan sebagai “gaya bahasa yang memilih penggunaan kata kasar untuk tujuan tertentu”. Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa disfemisme merupakan penggunaan kosakata yang memiliki kesan kasar, tidak menghargai dan cenderung merendahkan. Contohnya penggunaan kata tewas yang merupakan bentuk pengasaran dari kata wafat.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme pada *ateji* memiliki hubungan erat. Hal ini karena *ateji* kini juga digunakan sebagai alat retorika (Ali, 2023).

Eufemisme dan disfemisme adalah contoh retorika berbahasa. Misalnya, penggunaan disfemisme pada *ateji* dapat menambah kesan rasa yang mendalam untuk menyatakan kekesalan, atau amarah, sedangkan eufemisme digunakan sebagai alat untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dengan pemilihan kata yang tidak menyakiti secara langsung.

Kendati dapat digunakan sebagai alat retorika dalam bahasa Jepang, penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia menjadi hal yang menantang. Hal ini karena di bahasa Indonesia tidak ada penulisan seperti *ateji*. Makna antara huruf *kanji* dengan *furigana*-nya yang sering kali berbeda, ditambah dengan penerapan eufemisme dan disfemisme pada *ateji* menjadikannya perlu menggunakan teknik penerjemahan yang tepat.

Molina dan Albir (2002) mengemukakan definisi dari teknik penerjemahan adalah bahwa teknik penerjemahan menggambarkan hasil yang diperoleh dan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai jenis solusi penerjemahan. Teknik penerjemahan juga lebih fokus pada unit mikro bahasa seperti kata. Hal ini sesuai untuk diterapkan pada penerjemahan *ateji* karena sebagian besar *ateji* berada pada tingkat kata.

Untuk lebih jelas, berikut adalah contoh penerapan disfemisme pada *ateji* dalam komik *One Piece* chapter 35 dengan konteks kapten Kuro menyuruh anak buahnya, Jango untuk membiarkan putri Kaya, yaitu majikannya yang kaya raya untuk menulis wasiat kemudian menghabisi nyawanya.

Tsu:

計画通り、遺書を書かせて殺せ。
Keikaku doori, isho o kakasete Korose !

(ワンピース 4巻、179ページ)

TSa:

Suruh dia menulis surat wasiatnya, lalu **Bunuh dia**.

(One Piece Volume 4, Halaman 177)

Pada kalimat tersebut, terdapat kata 殺せ (*korose*) yang memiliki *furigana* けせ (*Kese*). Kata *korose* merupakan bentuk perintah (*meirei*) yang berasal dari kata dasar *korosu*. Dalam kamus eka bahasa *Dejitaru Daijisen* (2020), *korosu* memiliki makna 「他人や生き物の生命を絶つ。命を取る」 yang artinya ‘mengakhiri hidup orang lain atau makhluk hidup; mencabut nyawa’.

Setelah membaca definisi di atas, diketahui bahwa makna kata *korosu* adalah ‘mencabut nyawa’ atau ‘membunuh’ yang kemudian bentuknya diubah menjadi *korose* yang merupakan bentuk perintah kasar sehingga dapat dimaknai dengan kata ‘bunuh!’ atau ‘bunuhlah!’. Karena kata ini dirasa kasar, terlebih dalam konteks seorang pelayan yang hendak membunuh majikannya, maka digunakan eufemisme atau penghalusan tuturan yang terdapat pada *furigana* di atas *kanji korosu*, yaitu berbunyi *kese*.

Kata *kese* juga merupakan bentuk perintah (*meirei*) dari kata dasar *kesu*. Dalam kamus *Dejitaru Daijisen* (2020) kata 消す (*kesu*) memiliki definisi 「今まであったものを取り去ってなくす。存在や形跡をなくす。」 yang artinya ‘Menghilangkan sesuatu yang sebelumnya ada. Menghilangkan keberadaan ataupun jejak’.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa makna *kesu* adalah ‘menghapus’. Kata *kese* digunakan sebagai eufemisme kata *korose* karena dirasa lebih sopan dan tidak secara langsung memerintahkan Jango untuk

membunuh Kaya, majikannya sendiri, orang yang sangat Kapten Kuro hormati. Kata *kese* yang kapten Kuro sebutkan bermaksud “menghapus keberadaan kaya”, eufemisme untuk kata *korose* ‘bunuh!’. Hal ini terbukti juga dalam kamus *Dejitaru Daijisen* (2020) kata *kesu* dapat digunakan sebagai pengganti kata *korosu*, meskipun tidak bermakna literal ‘membunuh’.

Kata *korose* yang dibaca *kese* tersebut juga termasuk ke dalam *ateji*. Hal ini karena *kanji* 殺 yang dalam *Jouyou Kanjihyou* (2020) seharusnya dibaca dengan *on'yomi satsu, sai, setsu* dan *kun'yomi koro-su* namun tidak dibaca sebagaimana mestinya pada data di atas. Menurut teori shirose (2012), *ateji* tersebut termasuk ke dalam jenis ungkapan pengganti. Karena kata *korose* ‘bunuh!’ diganti dengan *kese* ‘hapus!’.

Selain eufemisme pada *ateji*, ditemukan juga disfemisme pada komik One Piece Chapter 37 halaman 38, ketika kapten Kuro kesal karena saat ia masih menjadi bajak laut, angkatan laut selalu mengikutinya sehingga ia merasa frustasi dan berniat untuk berhenti menjadi seorang bajak laut. Berikut adalah kalimatnya:

TSu : 政府の イヌ 海軍や賞金稼ぎ、ウザったくてしょうがねエ...
Seifu no kaigun ya shoukin kasegi, uzattakute shouganee...
(One Piece Volume 5 halaman 38)

TSa : Para anggota Angkatan laut dan pemburu hadiah itu...
(One Piece Volume 5, Halaman 36)

Pada kalimat di atas terdapat *ateji* dengan *kanji* 海軍 *kaigun* yang memiliki *furigana* イヌ *inu*. dalam kamus *Dejitaru Daijisen* (2020), *kaigun*

diartikan dengan 「海上の国防を主な任務とする軍備・軍隊。」 yang artinya ‘Militer dan angkatan bersenjata yang misi utamanya adalah pertahanan maritim’. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata *kaigun* memiliki arti ‘tentara angkatan laut’.

Sedangkan kata *inu* yang dibubuhkan di atas *kanji kaigun*, dalam kamus *dejitaru daijisen* memiliki definisi:

1. 食肉目イヌ科の哺乳類。嗅覚・聴覚が鋭く、古くから獵犬・番犬・牧畜犬などとして家畜化
2. 人をののしっていう語。 (Dejitaru Daijisen, 2020)
1. Mamalia dari famili *Canidae* dari ordo karnivora. Dengan indra penciuman dan pendengaran yang tajam, anjing telah lama didomestikasi sebagai anjing pemburu, anjing penjaga, dan anjing ternak.
2. Kata yang digunakan untuk menghina seseorang.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa kata *inu* memiliki arti ‘anjing’. Kata anjing tersebut disematkan kepada tentara angkatan laut di komik *One Piece* sebagai umpanan disfemisme, yaitu tentara angkatan laut dimetaforakan dengan anjing, hewan yang tajam penciumannya, dan selalu mengejar seseorang, seperti tentara angkatan laut yang selalu berusaha mengejar kapten Kuro.

Ateji yang mengandung disfemisme tersebut juga termasuk ke dalam jenis ungkapan pengganti (Shirose, 2012). Karena kata *kaigun* ‘tentara Angkatan laut’ dapat digantikan dengan *inu* ‘anjing’, sebuah disfemisme untuk menghina tentara Angkatan laut yang berusaha mengikuti kapten Kuro.

Berdasarkan contoh eufemisme dan disfemisme yang ada pada *ateji* tersebut, diangkatkan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui klasifikasi *ateji* yang mengandung eufemisme dan disfemisme serta teknik penerjemahan yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan komik sebagai sumber data dengan alasan dalam komik terdapat banyak *furigana*, hal ini karena komik memiliki target pembaca yang lebih luas, yaitu selain dewasa, anak-anak pun dapat membacanya. Hal ini berbeda dengan novel yang isinya menggunakan bahasa yang cenderung sulit dipahami oleh anak-anak dan jarang ditemukan *furigana*. Selain itu, apabila menggunakan lagu sebagai sumber data, maka penelitian pada teks terjemahan tidak akan akurat, mengingat penerjemahan pada lagu cenderung tidak setia karena harus menyesuaikan dengan ritme lagu.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang penerapan eufemisme dan disfemisme pada *ateji* yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang dan teknik yang digunakan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya ilmu linguistik dengan mengisi celah penelitian yang sebelumnya belum dieksplorasi lebih dalam.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan sebagai landasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi *ateji* apa saja yang mengandung eufemisme pada komik *One Piece* volume 1 sampai 10?
2. Klasifikasi *ateji* apa saja yang mengandung disfemisme pada komik *One Piece* volume 1 sampai 10?
3. Teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan *ateji* yang mengandung eufemisme dalam komik *One Piece* volume 1

sampai 10?

4. Teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan *ateji* yang mengandung disfemisme dalam komik *One Piece* volume 1 sampai 10?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami klasifikasi *ateji* apa saja yang mengandung eufemisme pada komik *One Piece* Volume 1 sampai 10.
2. Untuk memahami klasifikasi *ateji* apa saja yang mengandung disfemisme pada komik *One Piece* volume 1 sampai 10.
3. Untuk mengetahui teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan *ateji* untuk tujuan eufemisme dalam komik *One Piece* Volume 1 sampai 10.
4. Untuk mengetahui teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan *ateji* untuk tujuan disfemisme dalam komik *One Piece* Volume 1 sampai 10.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada menganalisis jenis *ateji* yang mengandung eufemisme dan disfemisme serta teknik penerjemahannya. Teori *ateji* akan menggunakan teori milik Shirose (2012), sedangkan untuk menentukan eufemisme dan disfemisme, digunakan karakteristik eufemisme dan

disfemisme menurut teori Yusifova (2024) serta Allan dan Burridge (1991).

Kemudian teknik penerjemahan menggunakan teori Molina dan Albir (2002).

Penelitian ini tidak mengkaji fungsi *ateji* secara pragmatik maupun kesepadan dalam penerjemahannya.

Mengenai sumber data, data *ateji* diambil dari komik *One Piece* berbahasa Jepang yang dibatasi dari volume 1 hingga 10. Sedangkan teks terjemahan akan menggunakan komik *One Piece* terbitan Gramedia tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan pada bidang ilmu linguistik.
2. Meningkatkan pemahaman tentang penerapan eufemisme dan disfemisme pada *ateji* dalam komik Jepang.
3. Mencegah kesalahpahaman yang berkaitan dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme *ateji* pada teks berbahasa Jepang dan terjemahan bahasa Indonesia.
4. Meningkatkan kualitas penerjemahan eufemisme dan disfemisme pada *ateji*.
5. Menambah wawasan mengenai penerjemahan eufemisme dan disfemisme yang diaplikasikan pada *ateji*.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*).

Keaslian penelitian merupakan hal yang cukup penting mengingat agar suatu penelitian tidak sia-sia maka perlu merambah hal lain yang belum diteliti.

Berikut adalah beberapa daftar penelitian yang relevan dan perbedaannya dengan penelitian ini.

- a. Mohammad Ali (2015) telah melakukan penelitian mengenai wujud, kecenderungan, dan pengaruh penerjemahan *ateji* dalam komik. Adapun perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam bidang kajiannya, yaitu penelitian ini meneliti eufemisme dan disfemisme pada *ateji*, dan teknik dalam menerjemahkannya.
- b. Rastika Aulia Puteri (2015) telah melakukan penelitian mengenai pengklasifikasian *ateji*, latar belakang penggunaan *ateji* dan perluasan makna *ateji* dalam lirik lagu. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah terletak pada sumber data, yaitu sumber data yang digunakan dalam peneltian ini adalah komik *One Piece*. Kemudian, Aspek kajian juga berbeda karena penelitian ini meneliti mengenai penerjemahan *ateji*.
- c. Fieqih Aditya Fitriawan (2017) juga melakukan penelitian berjudul “Penggunaan *Ateji* dalam Terjemahan Novel *No Game No Life* Volume 1”. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui jenis *ateji* dan strategi penerjemahan *ateji* dalam novel *No Game No Life* volume 1. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber datanya, yaitu penelitian ini menggunakan komik *One Piece* sebagai sumber datanya. Selain itu, aspek kajiannya

juga berbeda karena penelitian ini mengkaji penerjemahan eufemisme dan disfemisme pada *ateji*.

- d. Mohammad Ali (2023) telah meneliti tentang penggunaan *ateji* sebagai media retorika berbaha Jepang. Dari penelitian tersebut ditemukan 3 jenis retorika bahasa Jepang, yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke. Perbedannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini mengkaji gaya retorika yang lain dalam *ateji*, yaitu eufemisme dan disfemisme yang dikaitkan dengan teknik penerjemahannya.
- e. Shafiranisa Putri Gunawan (2024) juga telah melakukan penelitian mengenai makna pada *ateji* yang diklasifikasikan dengan sinonim, hipernim-hiponim, homonim dan sebagainya, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai eufemisme dan disfemisme pada *ateji* serta teknik penerjemahannya.
- f. Priska Meilasari, dkk (2016) juga meneliti tentang penerjemahan eufemisme dan disfemisme dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada teks berita *online* BBC. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada bahasa sumber datanya, yaitu penelitian ini akan mengambil sumber dari komik berbahasa Jepang.
- g. Dede Wiharto, dkk (2022) juga meneliti mengenai penerjemahan eufemisme dan disfemisme dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada teks terjemahan berita Merdeka.com. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada bahasa sumber datanya, yaitu penelitian ini mengambil sumber data dari bahasa Jepang pada komik *One Piece*.
- h. Yuni Sri Asih, dkk (2022) meneliti mengenai penerjemahan eufemisme

dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak hanya meneliti penerjemahan eufemisme, namun juga disfemisme yang berada pada *ateji*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian terkait dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme pada *ateji*, serta kaitannya dengan teknik penerjemahan yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *ateji*, eufemisme dan disfemisme serta penerjemahannya.

